

## **Aksesibilitas Kaum Wanita Dalam Pengembangan Bidang Pertanian di Kawasan Bandungan**

Lili Marliyah\*, Eko Heri Widiastuti  
Universitas Ivet Semarang  
\* marliyahlili61@gmail.com

Diterima: November 2022 Dipublikasikan: Januari 2023

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauhmana aksesibilitas dan peran wanita dalam pengembangan pertanian, khususnya sektor hortikultura, di Kawasan Bandungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data digunakan triangulasi data, dengan pemanfaatan penggunaan metode dan sumber data. Dalam penelitian ini, Peneliti sebagai instrumen penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gender Frame Work Analysis (GFA): yaitu meliputi (1) Profil Kegiatan; (2) Profil Akses, terhadap Sumber Daya Produktif (SDM dan SDA); (3) Profil Kontrol untuk mengungkap siapa pria/wanita) pengambil keputusan atau mengontrol sumber daya atau manfaat yang ditimbulkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aksesibilitas adan peran wanita dalam pengembangan pertanian di Kawasan Bandungan masih rendah. Kaum wanita hanya mendominasi 3 (tiga) dari 10 (sepuluh) kegiatan pertanian yang ada dalam profil aktivitas, yaitu penyiangan, rneanen, menj ual hasil pertanian. Akses sumber daya tenaga kerja dan peralatan pertanian lebih mudah dan efektif dikontrol kaum laki-laki. Manfaat kegiatan dan hasil pertanian, langsung dirasakan kaum wanita, karena aksesoraitroll keuangan didominasi oleh kaum wanita dalam memeuhi kebutuhan dasar hidup. Pengaruh domestikasi kaum wanita mengakibatkan berkurangnya peluang untuk berkarya disegala bidang termasuk dalam pengembangan bidang pertanian. Kendala yang dihadapi kaum wanita dalam mencapai peluang yang ada adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang tiendala yang dihadapi.

**Kata Kunci:** Aksebilitas, Kaum Wanita, Pertanian.

## **PENDAHULUAN**

Potensi kaum wanita di kawasan ini cukup besar untuk mengambil peran di berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pertanian. Optimalisasi sumber daya perempuan di Kawasan Bandungan, sebagai modal penggerak percepatan program KAPET yang diupayakan pemerintah, mutlak membutuhkan informasi dan data akurat tentang sejauh mana peran wanita dalam berbagai bidang kehidupan di bidang pengembanaan INTANPARI, khususnya bidang pertanian. Studi tentang hal tersebut sangat diperlukan.

Alasan lain yang mendasari pentingnya dilakukan studi ini adalah hasil kajian Penelitian Kebijakan Bank Dunia (2005:73), yang menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender merapuhkan pembangunan, maka upaya perbaikan kesetaraan gender harus menjadi bagian strategis pembangunan berkelanjutan. Dampak terburuk dari ketidaksetaraan gender adalah merosotnya kehidupan dan kualitas kehidupan manusia. Kecilnya peran wanita dalam kegiatan pembangunan di satu sisi akan melemahkan tata pemerintahan suatu negara, sedangkan di sisi lain wanita merupakan sumber daya yang potensial bagi pembangunan.

Pengakuan terhadap pentingnya peran wanita dalam proses pembangunan semakin meningkat dan secara khusus mengakui pentingnya peranan wanita dalam pembangunan sosial ekonomi nasional. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Evendi dan Suryadharma (2020) melalui kelompok wanita tani mampu meningkatkan kesejahteraan perempuan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Adanya penggerak kelompok wanita diharapkan memiliki teknis manajemen kelompok tugasnya secara maksimal, karena diperlukan kesadaran sendiri dan tanggung jawab dalam perkembangan kelompok wanita (Rusli dkk., 2022). Afifah (2020) didalam penelitiannya menyarankan bahwa diperlukan perencanaan dalam meningkatkan kesadaran kaum wanita melalui rekrutmen anggota dan pendamping, persiapan lapangan.

Potensi kaum wanita di kawasan ini cukup besar untuk mengambil peran di berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pertanian. Optimalisasi sumber daya perempuan di Kawasan Bandungan, sebagai modal penggerak percepatan program KAPET yang diupayakan pemerintah mutlak membutuhkan informasi dan data akurat tentang sejauhmana peran wanita di bidang pengembangan pertanian. Hal tersebut memberikan kepekaan dan keberhasilan masyarakat dalam melihat peluang bisnis (Siregar & Nasution, 2020). Sebagaimana pada penelitian Akiang et al., (2020) yang menganalisis kelayakan bisnis pada usaha hidroponik (bidang pertanian) pada aspek keuangan atau finansial.

Kelompok wanita tani dapat menjadi forum yang efektif dan bermanfaat bagi asosiasi untuk membantu dalam pengelolaan serta pemasaran produk pertanian yang dihasilkan oleh berbagai perkembangan atau inovasi (Susilowati et al., 2022). Studi tentang hal tersebut sangat diperlukan. Kebaharuan dari penelitian ini yaitu fokus kepada pemberdayaan kaum wanita di bidang pertanian, waktu dan tempat yang berbeda dengan key informans yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut laporan Penelitian Bank Dunia (2005:8), menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender sangat merugikan kesehatan maupun kesejahteraan laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan berdampak terhadap kemampuan mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Ketidaksetaraan gender juga mengurangi produktivitas di

sektor pertanian dan perusahaan-perusahaan sehingga memperkecil prospek pengentasan kemiskinan dalam menjamin pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan gender juga melemahkan tata pemerintahan suatu negara yang berarti mengurangi efektivitas kebijakan pembangunannya.

Ketidaksetaraan gender merapuhkan pembangunan, maka upaya perbaikan kesetaraan gender harus menjadi bagian strategis pembangunan berkelanjutan. Dampak terburuk dari ketidaksetaraan adalah merosotnya kehidupan dan kualitas kehidupan manusia. Bukti dari banyak Negara menunjukkan bahwa masyarakat dengan ketidaksetaraan gender yang berkepanjangan membayarnya dengan kemiskinan yang meluas, kekurangan gizi, beragam penyakit dan berbagai kerugian lainnya (Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, 2005:73).

Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atmajaya Jakarta bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (2005:5) tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita menyatakan bahwa hak dan tanggung jawab sebagai suami istri maupun sebagai orang tua selama perkawinan adalah sama. Namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat adanya ketimpangan tanggung jawab antara suami dan istri.

Pasal 6 UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan telah menyatakan bahwa pengusaha wajib memberikan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi kepada pekerja. Faktanya masih ada pekerja perempuan yang mengalami diskriminasi upah, seperti yang dialami beberapa perempuan dalam penelitian ini. (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atmajaya Jakarta, 2005:84).

Berkaitan dengan Konvensi Perempuan, Negara telah melahirkan beberapa kebijakan yang seolah-olah melindungi perempuan berkaitan dengan fungsi reproduksinya, khususnya dengan dikeluarkannya SK Menaker tentang Peraturan Larangan PHK bagi buruh perempuan yang kawin, hamil dan melahirkan. Dari segi substantif, kebijakan ini tidak memberikan perlindungan nyata bagi perempuan, sebab kehadirannya tidak diikuti kebijakan lain yang mendukung pelaksanaannya (LBH APIK Jakarta, 2005:108). Kaum wanita di Kawasan Bandungan sejumlah 12.329 jiwa atau 50,6 % dari jumlah total penduduk sejumlah 24.342 orang ( BPS Kabupaten Semarang, 2002). Jumlah tersebut merupakan potensi besar untuk berperan kegiatan pengembangan bidang pertanian.

Menurut Trisakti Handayani dan Sugiarti (2001) akses perempuan dalam program pembangunan masih rendah, sebab pemahaman tentang wanita masih sebatas peran domestik (privat) sehingga kurang diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya memberdayakan kaum wanita secara makro, mulai dari WID (Women International Development), WAD (Women And Development), dan GAD (Gender And Development). Pendekatan WID dan WAD berorientasi pada aspek social politik, sedangkan GAD menekankan pada hubungan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif akan dapat mengungkap peran wanita dalam pengembangan industri, pertanian dan pariwisata di Kawasan Bandungan. Lokasi penelitian ditetapkan Desa Jetis, Desa Kenteng dan Desa Candi yang termasuk Kawasan Bandungan, dengan mempertimbangkan bahwa kawasan ini menurut Perda Kabupaten Semarang nomor 3

tahun 2002, kawasan ini ini ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada 35 orang sebagai Key Informans yang mengetahui permasalahan tentang peran wanita dan interaksi sosialnya dalam pengembangan bidang pertanian di Kabupaten wodungan sebagai metoda pendukung peneliti melakukan observasi khususnya terhadap kegiatan dan interaksi sosial wanita dalam bidang pengembangan bidang pertanian. Selain itu studi dokumentasi juga dilakukan otuk pelengkap data. Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi saling dibandingkan untuk memperoleh data yang akurat. Triangulasi data dilakukan untuk memperoleh keabsahan data atau menguji kebenaran data dengan memanfaatkan penggunaan metoda dan sumber data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gender Frame Work Analysis (GFA) ; yaitu meliputi (1) Profil kegiatan, untuk mengungkap interaksi antara wanita dan pria dalam pengembangan bidang pertanian; (2) Profil Akses, untuk mengungkap akses pria dan wanita terhadap sumber daya produktif (SDM dan SDA) ; (3) Profil kontrol, untuk mengungkap siapa (pria/wanita) pengambil keputusan atau mengontrol sumber daya dan mafaat yang ditimbulkan. Langkah-langkah analisis data dapat dilakukan terlebih dahulu dengan menyiapkan kerangka kerja analisis data yang meiputi ke tiga forfil tersebut, selanjutnya setelah tabel-tabel kerangka kerja analisis data terisi untuk masing-masing profil, dideskripsikan sesuai data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan bidang pertanian meliputi tahap persiapan sebelum proses produksi, tahap proses produksi dan tahap pasca produksi (kegaitan pasca panen). Dari hasil pengamatan dan catatan lapangan mulai kegiatan tahap persiapan produksi sampai tahap pasca produksi/pasca panen tersebut meliputi kegiatan : (1) Pengolahan lahan ; (2) Pembibitan ; (3) Penentuan jenis tanaman, (4) Pengairan ; (5) Pemupukan; (6) Penyemprotan hama; (7) Penylangan, (8) Memanen; (9) Pengelolaan Pasca panen; (10) Pemasaran.

Pemaparan hasil pengamatan dan catatan lapangan tentang bagaimana aksesibilistas dan peran serta kaum wanita dalam bidang pertanian digambarkan dalam tabel tentang profil aktivitas, dapat dikemukakan bahwa peran kaum wanita dalam kegiatan tahap duksi belu an persiapan proses promn menonjol, terutama pada kegiatan pengolahan lahan. Dalam kegiatan ini peran kaum wanita hanya terbatas pada peran membantu kaum laki-laki yang mendominasi kegiatan ini, sehingga kaum wanita dalam kegiatan ini tidak lebih hanya sekedar melaksanakan tugas reproduksi domestiknya yaitu memasak dan mempersiapkan bahkan sampai mengantarkan makanan.

Kaum wanita tidak dapat mendominasi kegiatan pengolahan lahan ini karena keterbatasan fisik, kegiatan ini dirasakan terlalu berat (wawancara dengan Sutrimah, 40 th Dusun Desa Jetis), bahkan menurut seorang ibu yang suaminya tidak biasa melaksanakan tugas pengelolaan lahan ini, maka kegiatan tersebut di serahkan kepada pekerja (buruh) dan mereka rela memberikan upah harian kepada para buruh laki-laki dalam kegiatan pengolahan lahan pertanian (wawancara dengan Ismiyati, 35 tahun, Jetis).

Jika pekerjaan pengolahan lahan ini volume pekerjaannya cukup berat, sehinga kaum laki-laki dalam hal ini suami akan mempekerjakan buruh tani untuk melakukan tugas pengolahan lahan tersebut. Demikian juga untuk petani-petani janda/yang tidak memiliki suami, otomatis pekerjaan pengoyalahan lahan pertanian ini diserahkan kepada

pihak lain dalam hal ini buruh tani, sekalipun konsekuensinya akan menambah biaya produksi dan otomatis akan mengurangi pendapatan usaha pertaniannya.

Selain kegiatan pengolahan lahan, kegiatan penyemprotan hama tidak banyak melibatkan kaum wanita, kaum laki-laki dewasa lebih mendominasi kegiatan ini. Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan ini ada, namun tidak signifikan dan hanya terbatas membantu kaum laki-laki/pria dewasa. Menurut salah satu responden Indaryati 34 tahun, kegiatan ini memberatkan karena disamping harus mengoplos pestisida/pembasmi hama, juga yang paling berat harus memikul alat semprotan hama yang beratnya menurut kemampuan fisik kaum wanita cukup merepotkan. (Wawancara, 17 Juli 2007).

Dari dua kegiatan bidang di atas yaitu pengolahan lahan dan penyemprotan hama, peran wanita belum tampak atau relatif rendah bila dibandingkan dengan peran kaum laki-laki dewasa dalam kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kepala Desa Jetis yang menyatakan bahwa kegiatan pengolahan lahan dan penyemprotan hama lebih efektif bila dikerjakan oleh kaum pria dewasa, selain waktu pengerjaan lebih singkat, juga hasil pengolahan lahan akan lebih maksimal, dibandingkan bila terpaksa dilakukan oleh kaum wanita sebagai pelaku utamanya. (Wawancara, 23 Juli 2007).

Sumber daya modal dan uang kas akan lebih mudah diakses dan dikontrol oleh kaum wanita, hal ini mengingat sumber modal yang tersedia di lokasi penelitian berada pada organisasi sosial kemasyarakatan yang lebih didominasi kaum wanita, misalnya arisan PKK, Koperasi simpan pinjam, tabungan dasa wisma dan lain-lain. Kontrol uang kas berada pada kaum wanita, mengingat pemegang manajemen keuangan harian, melekat dengan tugas harian kerumahtanggaan, juga melekat dengan dominasi kaum wanita dengan kegiatan bidang pertanian yang berhubungan dengan keuangan yaitu kegiatan pemasaran hasil-hasil pertanian (Wawancara, 23 Juli 2007).

Akses bidang pendidikan dan pelatihan lebih cenderung melekat pada kaum wanita, karena didasari kaum wanita lebih respek dan teliti serta lebih tekun dalam kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk membayangkannya (Rumawas, 2019). Motivasi mengakses pengetahuan praktis lebih menarik kaum wanita mengingat kaum wanita beranggapan bahwa pendidikan dan pelatihan yang dilakukan berkaitan dengan peningkatan taraf kehidupan keluarganya, misalnya pelatihan tentang budidaya jamur kuping lebih banyak melibatkan kaum wanita, sekalipun budi daya jamur kuping sekarang dilakukan melibatkan seluruh anggota keluarganya. (Wawancara, 11 Juli 2007).

Manfaat kepemilikan sumber daya lahan dalam hal ini tanah dapat diakses baik kaum laki-laki maupun kaum wanita. Manfaat sumber daya lahan, bagi kaum laki-laki lebih dominan dan lebih besar dari pada kaum wanita. Selain sebagai sumber mata pencaharian, bermanfaat untuk mendapatkan pendapatan tambahan, juga dalam hal kepemilikan kekayaan. Keputusan pengelolaan lahan berada di pihak kaum laki-laki, misalnya ketika pekerjaan diluar bidang pertanian lebih menguntungkan secara ekonomis, maka pengelolaan lahan pertanian diserahkan kepada pekerja atau hak lain (diupah), sebab penghasilan diluar bidang pertanian lebih besar dibandingkan dengan upah yang harus dibayarkan. Manfaat sumber daya lahan bagi kaum wanita selain untuk mata pencaharian juga berfungsi untuk mengurangi biaya produksi pertanian dari unsur tenaga kerja, juga bermanfaat menambah pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan (Wawancara 10 Mei 2007).

Budaya lokal tentang wanita yang memposisikan wanita sebagai "konco wingking" dan sebagai subordinasi kaum pria sangat menghambat kemajuan peran kaum wanita disegala bidang kehidupan termasuk pengembangan bidang pertanian. Anggapan ini sulit dihilangkan, karena sudah mengakar budaya sehingga menjadi kendala yang besar bagi upaya peningkatan peran wanita di berbagai sektor kehidupan.

Selain lingkungan atau kondisi alam yang berubah, lingkungan atau kondisi sosial dapat berubah. Perubahan lingkungan sosial sangat berdampak pada kaum wanita, karena kaum wanita sangat sensitif terhadap perubahan tersebut. Wilayah pertanian murni dapat berubah menjadi daerah tujuan wisata karena perubahan wilayah tersebut menjadi daerah agrowisata atau daerah tujuan wisata yang diandalkan.

Dampak secara ekonomis dan sosial akan segera dapat dirasakan. Kuantitas dan kualitas kegiatan kaum wanita disekitar wilayah tersebut akan bertambah dari hanya kegiatan pertanian berkembang menjadi usaha-usaha lain yang dapat menunjang kegiatan baru tersebut. Tetapi seorang pengusaha pertanian perkotaan harus dapat memahami literasi ekonomi berbasis agribisnis agar memiliki keberlanjutan usaha yang baik dan dapat bersaing di perkotaan (Miranda et al., 2022).

Dampak sosial bisa merupakan dampak positif maupaun negatif. Dampak positif diantaranya terbentuknya pola pikir dan kebiasaan produktif, sifat lebih rasional dan wawasan masyarakat berubah lebih maju karena dampak akulturasi berbagai macam budaya dan pengaruh sifat manusia pendatang. Dampak negatif diantaranya adalah perubahan nilai-nilai dan tatanan masyarakat yang seharusnya dipertahankan. Perubahan sikap hidup masyarakat menjadi sikap hidup yang konsumtif, sikap hidup yang cenderung komersil, sehingga nilai-nilai luhur tatanan kehidupan Yang jawani sedikit demi sedikit terkikis.

Terobosan dan strategi pengembangan pertanian di Kawasan Bandungan, mutlak didefinisikan dan dilakukan terutama bidang pemasaran hasil-hasil pertanian yang masih belum berpihak pada kesejahteraan petani. Farmer share yang relatif rendah mengakibatkan keengganan petani untuk melakukan kegiatan usaha pertaniannya, termasuk kaum wanitanya. Hal tersebut sejalan dengan diperlukannya strategi pengembangan usaha bagi kelompok wanita, dirumuskan, dan dapat dikembangkan dengan baik lagi (Abdullah dkk., 2022).

## **PENUTUP**

Aksesibilitas dan peran wanita dalam pengembangan bidang pertanian di Kawasan Bandungan, masih rendah. Dilihat dari profil aktivitas Pertanian bidang pertanian yang meliputi pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pengairan, pemupukan, penyemprotan obat pemberantas hama, penyiangan, pemanenan, pengolahan pasca panen, dan pemasaran peran wanita hanya dominan pada aktivitas penyiangan, pemanenan, dan pemasaran hasil Pertanian Pada aktivitas lain peran wanita tidak dominan, karena motivasi bekerja hanya membantu untuk meringankan beban suami, setelah menjalankan tugas utama wanita menyelesaikan tugas-tugas domestiknya.

Dilihat dari profil akses dan kontrol sumber daya produktif, dominasi kaum wanita pada sumberdaya modal, pendidikan dan pelatihan, sedangkan sumber daya lahan, keputusan jenis tanaman, didominasi oleh kaum laki-laki. Faktor yang dominan berpengaruh dalam pengembangan bidang pertanian, politik, perekonomian, budaya, perubahan lingkungan, dan pendidikan. Faktor yang langsung berpengaruh pada kaum wanita adalah faktor ekonomi, budaya, lingkungan dan pendidikan.

Diperlukan upaya penguatan dan peningkatan peran kaum wanita khususnya di bidang pengembangan pertanian, yang relatif masih didominasi oleh kaum laki-laki, dalam bentuk upaya pemberdayaan kaum wanita di segala aspek bidang pengembangan pertanian. Upaya pemberdayaan kaum wanita tersebut melibatkan berbagai unsur terkait, agar lebih sinergis dan tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Rakib, M., Hasan, M., Nurdiana, N., & Supatminingsih, T. (2022). Kelayakan Ekonomi dan Strategi Pengembangan Usaha Pertanian Perkotaan KWT Anggrek di Kota Makassar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1411-1420.
- Afifah, S. N. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9259>
- Akiang, M., Ayustia, R., & Kristianto, A. H. (2020). Studi Kelayakan Bisnis Hidroponik Tinjauan Aspek Finansial (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuna, Bengkayang, Kalimantan Barat). *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2), 18– 26. <https://doi.org/10.46229/msdj.v2i2.186>
- Andalla, T., & Evendi, A. A., & Suryadharma, P. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(2), 252–256.
- Anselrn Strauss & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif ab, langkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Eko Heri Widiastuti. (2003). *Perubahan Ekologi di Kawasan Bandungan. Laporan Penelitian: IKIP Veteran Semarang: Semarang*.
- Laporan Penelitian Kebijakan bank Dunia. (2005). *Pembangunan Bersperpektif Gender (Melalui Perspektif Gender dalam Hak Sumberdaya, dan Aspirasi)*. Jakarta.
- Liza Hadiz, Sri Wiyanti E. (2005). *Pembakuan Peran Gender Dalam Kebijakan-kebijakan di Indonesia*. Jakarta: LBH APIK Jakarta.
- Miranda, M., Hasan, M., Kamaruddin, C. A., Nurdiana, N., & Mochtar, F. (2022). Analisis Literasi Ekonomi Berbasis Agribisnis pada Pelaku Usaha Tani Perkotaan. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 8(3), 863–870.
- Pusat Kajian Pembangunan masyarakat Unika Atmajaya Jakarta. (2001). *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta*. Jakarta: LBH APIK.
- Redfield, Robert. (1982). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Ilmu ilmu Sosial.
- Rumawas, W. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Wanita Kaum Ibu Dan Pemuda Remaja Putri Jemaat Bukit Moria Malalayang. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 4(2), 52–58.

- Rusli, D., Permadi, C. Z., & Haryono, D. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(4), 469-486.
- Safiudin Azwar. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. (1981). *Moral Petani Ekonomi, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, Vol. 3 No. 4 April 2022, 252-276. Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 73–83. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636>
- Siregar, L. Y., & Nasution, M. I. P. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi terhadap Peningkatan Bisnis Online. *HIRARKI Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (HJIMB)*, 02 (01), 71–75. <http://journal.upp.ac.id/index.php/Hirarki%0APERKEMBANGAN>
- Susilowati, T., Nuswantoro, M. A., & Susiatin, E. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Upaya Menumbuhkan Minat Wirausaha. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 36–42.
- Trisakti Ilandayani dan Sugiarti. (2001). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Turner, Jonathan H. (1978). *The Structure of Sociological Theory*. Illinois: The Dorsey Press.
- Universitas Diponegoro. (2003). *Laporan Penelitian tentang Rencana Pengembangan Kawasan Agropolitan pada Kapet Bandungan pada Kegiatan Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Semarang Tahun 2003*. Semarang.